

PENGARUH PELATIHAN ANTROPOMETRI TERHADAP  
PENGETAHUAN KADER POSYANDU DI WILAYAH  
PUSKESMAS PERAWATAN KEMBANG SERI

Desri Suryani<sup>1\*</sup>, Arie Krisnasary<sup>2</sup>, Bertha Simarmata<sup>3</sup>, Muhammad Aziz Sidiq<sup>4</sup>,  
Novita Juita Sari<sup>5</sup>, Novalinda Kasih<sup>6</sup>, Silviana Gunarsih<sup>7</sup>,  
Ashifa Mutia<sup>8</sup>, Yandrizal<sup>9</sup>

<sup>1-7</sup>Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bengkulu

<sup>8</sup>Puskesmas Kembang Seri Kabupaten Bengkulu Tengah,

<sup>9</sup>Widyaiswara Madya UPTD Pelatihan Kesehatan Bengkulu

Email Korespondensi: desrisuryani@poltekkesbengkulu.ac.id

Disubmit: 31 Maret 2026

Diterima: 04 Mei 2026

Diterbitkan: 01 Juni 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i6.25428>

### ABSTRAK

Kader posyandu merupakan garda terdepan dalam pemantauan tumbuh kembang balita melalui pengukuran antropometri rutin setiap bulan. Namun, masih banyak kader yang kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan pemantauan pertumbuhan balita secara tepat dan terstandar di wilayah Puskesmas Perawatan Kembang Seri. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini dengan mengisi lembar *pretest* dilanjutkan dengan memberikan penyuluhan terkait materi pengukuran antropometri dan mengisi lembar *posttest*. Jenis uji normalitas yang digunakan adalah uji normalitas tipe ShapiroWilk. Hasil uji Paired Sample T-Test menunjukkan bahwa nilai rata-rata perbedaan (mean difference) antara *pretest* dan *posttest* adalah -35,714 dengan nilai t hitung = -17,678, derajat kebebasan (df) = 6, dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) = 0,000. Pelatihan yang diberikan kepada kader posyandu berpengaruh nyata terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam melakukan pengukuran antropometri serta penafsiran KMS.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Pelatihan, Antropometri.

### ABSTRACT

*The role of Posyandu cadres is crucial as the spearhead in public health services. However, many cadres still do not have adequate understanding and skills. Ideally, cadres are able to manage Posyandu independently because they understand the needs of the community in their area. The purpose of this study is to improve the knowledge and skills of cadres in monitoring toddler growth accurately and standardized in the Kembang Seri Health Center area. The method used in this activity is to fill out a pretest sheet followed by providing counseling related to anthropometric measurement and filling out a posttest sheet. The type of normality test used is the Shapiro-Wilk type normality test. The results of the Paired Sample T-Test test show that the average value of the difference (mean difference) between the pretest and posttest is -35.714 with*

a calculated  $t$  value = -17.678, degrees of freedom ( $df$ ) = 6, and a significance value (Sig. 2-tailed) = 0.000. **Conclusion:** The training provided to Posyandu cadres has a significant effect on increasing their knowledge and skills in conducting anthropometric measurements and interpreting KMS.

**Keywords:** Training, Knowledge, Anthropometry.

## 1. PENDAHULUAN

Posyandu memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak melalui proses pelayanan kesehatan. Peran posyandu sebagai agen perubahan sosial. Perubahan sosial tersebut berupa perubahan cara pandang masyarakat mengenai kesehatan, terutama kesehatan ibu dan anak, pemantauan tumbuh kembang anak, deteksi penyakit sejak dini, dan masih banyak keuntungan lain yang menimbulkan perubahan cara pandang masyarakat terhadap kesehatan. Salah satu perubahan yang paling besar adalah perubahan cara pandang pengobatan dan kesehatan yang tadinya bersifat alternative berubah ke pengobatan dan kesehatan medis (Hafifah et al., 2020).

Kader Posyandu berperan penting dalam kegiatan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita di masyarakat. Salah satu tugas utama mereka adalah melakukan pengukuran antropometri seperti berat badan, tinggi badan, dan lingkaran lengan atas untuk menentukan status gizi anak (Kemenkes RI, 2021). Pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri sangat penting, karena hal menyangkut dengan ketepatan pengukuran kader posyandu balita sebagai upaya deteksi dini *stunting* berdasarkan PB/U atau TB/U (Oktaviasari et al., 2025). Menurut Pusdatin Kemenkes RI, 2023, masih banyak Posyandu yang belum melaksanakan pengukuran sesuai pedoman, sehingga akurasi data gizi anak belum optimal.

Pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak usia dini bermanfaat bagi semua pihak-pihak yang terlibat, terutama pada kader yang lebih dekat ke masyarakat. Kader dapat menemukan lebih mudah kasus gangguan perkembangan dengan lebih awal karena jumlah kader lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kesehatan (Noprida et al., 2022). Upaya peningkatan pengetahuan kader di masyarakat secara berkala sebagai upaya *up-date* pengetahuan dan informasi kader kesehatan di masyarakat khususnya kader posyandu sebagai ujung tombak peningkatan taraf kesehatan di masyarakat. Hendaknya terdapat upaya peningkatan ketrampilan dan pengetahuan kader secara berkala oleh sektor terkait (Cahyaningrum et al., 2021).

Tingkat pengetahuan kader Posyandu memiliki peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan pemantauan pertumbuhan anak, terutama dalam pengukuran antropometri. Pengetahuan kader berhubungan signifikan dengan keterampilan mereka dalam mengukur tinggi badan, di mana kader dengan tingkat pengetahuan yang baik terbukti lebih terampil dibandingkan dengan kader yang memiliki pengetahuan rendah. Meskipun hubungan antara pengetahuan dan keterampilan pengukuran berat badan tidak signifikan secara statistik, kecenderungan positif tetap terlihat. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan kader sangat diperlukan untuk memperbaiki akurasi pengukuran tinggi badan anak balita, yang

merupakan indikator utama dalam mendeteksi masalah gizi seperti *stunting* secara dini di masyarakat (Dzandini et al., 2025).

Namun, beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri masih rendah. Studi di Banyuwangi menemukan bahwa sebagian besar kader belum mampu menggunakan alat ukur dengan benar dan belum memahami seluruh tahapan pengukuran antropometri (Yusran et al., 2024). Kondisi serupa dilaporkan oleh Febriyanti, 2025 di Semarang, yang menemukan bahwa rendahnya frekuensi pelatihan berkaitan dengan rendahnya akurasi hasil pengukuran kader. Ketepatan kader Posyandu dalam pengukuran antropometri masih kurang baik, dan kesalahan ini nampaknya konsisten untuk setiap pengukuran. Tidak terdapat faktor yang berkontribusi dominan dalam mempengaruhi akurasi dan presisi pengukuran antropometri balita, akan tetapi faktor usia dan pelatihan memiliki kecenderungan untuk mempengaruhi akurasi pengukuran antropometri balita.

Penelitian oleh Solehah, (2024) menegaskan bahwa pelatihan yang dilakukan secara terstruktur mampu meningkatkan kemampuan kader dalam membaca hasil pengukuran dan memahami klasifikasi status gizi berdasarkan standar WHO. Pengetahuan dan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri balita dapat ditingkatkan dengan melakukan pelatihan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi-redemonstrasi (Azizan et al., 2023). Sementara itu, Alfania et al., (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi seperti leaflet dan demonstrasi langsung mempercepat peningkatan pemahaman kader.

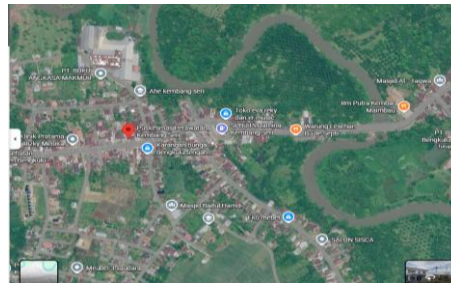
Model pelatihan berjenjang yang dilakukan Suyatno et al., 2024 juga terbukti efektif meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan pengukuran antropometri dengan presisi tinggi. Studi serupa oleh Rahmadi et al., 2023 menunjukkan bahwa kader yang mendapatkan pelatihan rutin mampu melakukan pengukuran berat dan tinggi badan anak dengan deviasi kesalahan yang lebih kecil dibanding kader tanpa pelatihan.

Penelitian Untari & Devi, 2024 menyoroti pentingnya dukungan teknis dari tenaga kesehatan dalam mendampingi kader selama kegiatan Posyandu untuk menjaga akurasi data. Selain itu, kegiatan edukasi berkelanjutan seperti penyegaran atau refresh training juga diperlukan untuk mempertahankan kemampuan kader dalam jangka panjang (Neni et al., 2024). Tujuan Pengabdian masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan pemantauan pertumbuhan balita secara tepat dan terstandar di wilayah Puskesmas Perawatan Kembang Seri.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Posyandu Desa Pulau Panggung merupakan salah satu posyandu yang ada di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Kembang Seri Kabupaten Bengkulu Tengah dengan jumlah kader posyandu sebanyak 9 orang dengan kader aktif namun jarang mendapatkan pelatihan. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan optimalisasi pelaksanaan program dalam meningkatkan kemampuan dan pengetahuan kader melalui strategi kolaboratif dan partisipatif. Bagaimana pengetahuan dan keterampilan kader dalam pemantauan berat badan balita? Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader

dalam melakukan pemantauan pertumbuhan balita secara tepat dan terstandar di wilayah Puskesmas Perawatan Kembang Seri



Gambar 1. Lokasi Dilakukan Pengabdian Masyarakat

### 3. KAJIAN PUSTAKA

Pelatihan antropometri merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pengukuran tubuh manusia, seperti berat badan, tinggi badan, dan lingkar tubuh sebagai indikator status gizi. Pelatihan ini penting bagi kader Posyandu karena mereka memiliki peran langsung dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita di masyarakat. Metode pelatihan yang digunakan umumnya meliputi ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung agar kader mampu melakukan pengukuran sesuai standar yang benar (Rahmatika et al., 2024). Kurangnya pelatihan dapat menyebabkan kesalahan dalam pengukuran sehingga memengaruhi keakuratan data status gizi (Kusnadi et al., 2023).

Pengetahuan kader Posyandu merupakan faktor penting dalam keberhasilan pelayanan kesehatan masyarakat, khususnya dalam kegiatan pemantauan status gizi balita. Pengetahuan yang baik mencakup pemahaman tentang teknik pengukuran antropometri, pencatatan hasil, serta interpretasi data. Kader yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih mampu melakukan deteksi dini terhadap masalah gizi seperti *stunting*, *wasting*, dan *underweight* (Fitrianingsih et al., 2025). Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menurunkan kualitas pelayanan Posyandu.

Pelatihan antropometri diketahui memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan kader Posyandu. Penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang bermakna setelah diberikan pelatihan, yang ditunjukkan dengan perbedaan nilai sebelum dan sesudah pelatihan (Naomi & Budiono, 2022). Selain itu, pelatihan juga dapat meningkatkan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran secara tepat dan akurat (Prastika & Suyami, 2024). Dengan adanya pelatihan yang berkelanjutan, kader diharapkan mampu memahami standar pengukuran antropometri serta meningkatkan kualitas data yang dihasilkan (Putra et al., 2024). Oleh karena itu, pelatihan antropometri memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan kader Posyandu yang berdampak pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat.

#### 4. METODE

- a. Intervensi dan Pendampingan
  - 1) Edukasi Gizi Komprehensif:
    - a. Metode: Penyuluhan kelompok.
    - b. Materi: Pengukuran antropometri pada balita yang terdiri dari pengukuran berat badan, tinggi badan, Panjang badan, Lingkar lengan atas dan lingkar kepala.
  - 2) Demonstrasi dan Pelatihan Pengukuran antropometri:
    - a. Metode: Pelatihan praktik langsung yang melibatkan kader posyandu.
    - b. Alat : Timbangan injak, *baby scale*, *infantometer*, *Stadiometer*, meteran Lila dan Lika
  - 3) Pretest dan Posttest untuk mengukur perubahan pengetahuan:  
Metode: Memberikan soal *multiple choice* kepada kader posyandu sebanyak 10 soal yang dikerjakan sebelum dan sesudah kegiatan edukasi atau penyuluhan.
- b. Sasaran  
Sasaran kegiatan ini adalah seluruh kader posyandu di desa Pulau panggung yang berjumlah 9 orang.
- c. Tahapan Pelaksanaan (Metode)  
Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahapan utama:

##### Tahap 1: Persiapan

Mengurus izin kegiatan ke Puskesmas Perawatan Kembang Seri Kabupaten Bengkulu Tengah, Menghubungi mitra kegiatan pengelola gizi Puskesmas, Kepala Desa, kepala Dusun dan kader Posyandu tentang waktu pelaksanaan. Kemudian melakukan advokasi koordinasi dengan Kepala Puskesmas dan penanggungjawab kegiatan Gizi bahwa kegiatan akan dilakukan. Penanggungjawab kegiatan gizi puskesmas menghubungi kader desa Pulau Panggung Kecamatan Talang Empat untuk persiapan pelaksanaan kegiatan dan mengumpulkan data peserta pelatihan antropometri.

##### Tahap 2: Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilakukan di Balai Posyandu Desa Pulau Panggung wilayah kerja Puskesmas Kembang Seri Kecamatan Talang Empat. Tahapan pelaksanaan kegiatan yang berlangsung 1 hari setelah pertemuan awal atau koordinasi. Pengisian kuesioner pre test oleh kader sebelum diberikan penyuluhan. Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan media leaflet, alat peraga, serta roleplay dan tanya jawab antara pemateri dan kader. Penyuluhan mengenai antropometri dan KMS, dampaknya, dan pentingnya pemantauan status gizi diberikan kepada kader beserta petugas puskesmas.

##### Tahap 3: Evaluasi dan Diseminasi

Monitoring dan evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan pengisian kuesioner post test oleh kader kemudian hasilnya dibandingkan dengan nilai pretest dan dilihat apakah ada peningkatan pengetahuan kader, ditutup dengan

pembagian buku saku yang dilakukan oleh petugas pengabdian yang hadir bersama petugas puskesmas.

- 1) Instrumen dan Bahan yang Digunakan
  - a) Instrumen Pengumpulan Data: lembar pretest dan post test yang terdiri dari 10 soal *multiple choice*.
  - b) Bahan Edukasi dan Intervensi: Slide presentasi, leaflet, Timbangan injak, *baby scale*, *infantometer*, *Stadiometer*, meteran Lila dan Lika.
- 2) Indikator Keberhasilan
  - a) Output: Peningkatan pengetahuan kader tentang pengukuran antropometri pada balita  $\geq 50\%$ .
  - b) Outcome: Terjadi peningkatan keakuratan hasil pengukuran antropometri yang dilakukan oleh kader pada saat posyandu bulanan.
  - c) Keberlanjutan: Terbentuknya kader terlatih yang mampu melanjutkan melakukan pengukuran antropometri dengan baik.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Kegiatan ini diawali dengan peninjauan Lokasi pada tanggal 10 Oktober 2025 ke Puskesmas Perawatan Kembang Seri menilai pengetahuan kader tentang mengukur antropometri balita di posyandu. Berdasarkan hasil peninjauan tersebut teridentifikasi bahwa Posyandu Desa Pulau Panggung dijadikan tempat kegiatan pengabdian masyarakat. Selanjutnya setelah proposal disetujui tim melaksanakan peninjauan ke Puskesmas Perawatan Kembang Seri untuk mengidentifikasi jumlah kader Posyandu yang tersedia di Posyandu Desa Pulau Panggung dan melakukan advokasi ke pimpinan puskesmas untuk memperoleh izin melakukan Pelatihan Kader Posyandu Tentang Pengukuran Antropometri Balita. Langkah pertama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, mengurus izin kegiatan ke Kepala Puskesmas Perawatan Kembang Seri Kabupaten Bengkulu Tengah. Penanggungjawab Gizi menghubungi kader Posyandu Desa Pulau Panggung untuk persiapan pelaksanaan kegiatan dan mengumpulkan peserta Pelatihan Kader mengenai Pengukuran antropometri balita.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk mengetahui Pengaruh pelatihan antropometri terhadap pengetahuan kader di Posyandu Desa Pulau. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2025 diawali dengan absensi peserta, dilanjutkan dengan pretest dan pelatihan kader. Karakteristik dan jumlah peserta pelatihan dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik dan Jumlah Peserta Pelatihan**

Umur	N	%
25-35 tahun	1	14,29
36-45 tahun	1	14,29
46-55 tahun	5	71,43
<b>Total</b>	<b>7</b>	<b>100</b>
Pendidikan	N	%

SD	2	28,6
SMP	1	14,3
SMA	3	42,9
D3	1	14,3
<b>Total</b>	<b>7</b>	<b>100</b>
<b>Lama Menjadi Kader</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
< 10 tahun	2	28,6
10 - 20 tahun	3	42,9
>20 tahun	2	28,6
<b>Total</b>	<b>7</b>	<b>100</b>

Tabel 2. Hasil pretest dan post test

Pengetahuan	$\mu \pm sd$	Min - Maks
Sebelum Pelatihan	42,86 $\pm$ 9,51	33,35 - 52,37
Sesudah Pelatihan	78,57 $\pm$ 6,90	71,67 - 85,47



Gambar 1. Penyampaian materi tentang KMS



Gambar 2. Penyampaian materi tentang tumbuh kembang



Gambar 3. Roleplay oleh kader

#### b. Pembahasan

Tabel 1 menunjukkan bahwa rentang usia peserta pelatihan berkisar antara 25 hingga 55 tahun. Sebagian besar responden berada pada kelompok usia (46-55 tahun) sebanyak lima orang (71,43%), sedangkan 1 responden (14,29%) pada kelompok usia 36-45 tahun, dan satu responden (14,29%) di rentang usia 25- 35 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas kader memiliki latar belakang pendidikan menengah, yaitu tamat SMA sebanyak tiga orang (42,9%), diikuti oleh kader berpendidikan

SD dua orang (28,6%), SMP satu orang (14,3%), dan D3 satu orang (14,3%). Variasi tingkat pendidikan ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan dalam menerima dan memahami materi pelatihan. Dari segi lama menjadi kader, hasil menunjukkan bahwa pengalaman kader bervariasi antara 5 hingga 39 tahun. Terdapat dua kader dengan masa pengabdian di bawah 10 tahun (28,6%), tiga kader dengan masa pengabdian antara 10-20 tahun (42,9%), dan dua kader dengan masa pengabdian lebih dari 20 tahun (28,6%). Variasi ini menggambarkan bahwa di Posyandu Desa Pulau Panggung terdapat keseimbangan antara kader senior yang memiliki pengalaman luas dan kader baru yang memiliki semangat belajar tinggi.

Berdasarkan nilai rata-rata pengetahuan kader setelah diberikan pelatihan tentang antropometri terjadi peningkatan pengetahuan, ini terlihat dari perubahan nilai rata-rata. Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum pelatihan diketahui bahwa pengetahuan kader mempunyai rata-rata sebesar 42,86 dengan nilai minimum 33,35 dan nilai maksimum 52,37 dari nilai tertinggi 100. Setelah dilakukan pelatihan tentang antropometri terlihat rata-rata nilai pengetahuan kader meningkat menjadi 78,57 dimana nilai minimum yang diperoleh adalah 71,67 dan nilai maksimum 85,47.

Pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan kader dalam menilai pertumbuhan balita dianalisis dengan menggunakan uji *Paired* sampel t-test dengan tingkat kemaknaan  $p < 0,05$ . Hasil uji Paired Sample T-Test menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan antropometri efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader posyandu. Kader mampu memahami kembali konsep pertumbuhan, pentingnya pengukuran rutin, serta cara pencatatan hasil pengukuran pada KMS dengan benar. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Fitriani & Purwaningtyas, 2020) yang menemukan peningkatan pengetahuan kader sebesar 26,6% setelah pelatihan antropometri.

Pelatihan berbasis praktik seperti demonstrasi dan *roleplay* terbukti meningkatkan retensi pengetahuan dibandingkan metode ceramah semata. Setelah pelatihan, kemampuan kader melakukan pengukuran dengan hasil mendekati hasil pengukuran gold standard (peneliti), baik pada hasil pengukuran alat *length board*, *microtoice* atau multi fungsi tidur dan berdiri (Fuada et al., 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian Lubis & Mardiyah, 2015 yang mengatakan ada pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan dan tindakan kader dalam menilai dan memantau pertumbuhan balita. Peningkatan pengetahuan kader tentang tentang pengukuran antropometri seperti berat badan, tinggi badan, dan lingkaran lengan atas untuk menentukan status gizi anak dapat dilakukan melalui pelatihan secara berkala, agar kader konsisten dalam pengukuran antropometri, sehingga tidak berdampak terhadap kesalahan melakukan pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkaran lengan atas untuk menentukan status gizi anak

Monitoring dan evaluasi kegiatan pengabdian kepada kader posyandu dilakukan dengan membandingkan pretest dan posttest yang telah diisi oleh kader. Evaluasi proses tahapan kegiatan berlangsung

sesuai dengan rencana yang telah disusun dan kader antusias mengikuti pelatihan antropometri ini.

## 6. KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pengetahuan kader posyandu meningkat setelah dilakukan pelatihan, yaitu dari 57% menjadi 78% memiliki pengetahuan baik. Peningkatan pengetahuan dan kemampuan kader berkaitan dengan kepatuhan kader dalam melakukan kegiatan posyandu terutama dalam pemantauan status gizi. Rekomendasi dari kegiatan ini adalah perlu dilakukan pelatihan secara berkala bagi kader untuk menghindari kesalahan melakukan pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkar lengan atas untuk menentukan status gizi anak, dapat selalu mengajak untuk meningkatkan peran orang tua dalam edukasi gizi di rumah. Pelatihan secara berkala dapat meningkatkan dukungan kebijakan puskesmas untuk meningkatkan pelayanan dan edukasi kesehatan pada kegiatan rutin di posyandu.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Alfania, D. E., Rahma, A., & Ariestiningsih, E. S. (2023). Kemampuan Melakukan Pengukuran Antropometri Pada Kader Posyandu Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Pendampingan Intensif Di Desa Tambakrejo, Gresik. *IJMT: Indonesian Journal of Midwifery Today*, 3(1), 6. <https://doi.org/10.30587/ijmt.v3i1.6702>
- Cahyaningrum, Masruroh, & Purbowati. (2021). Efektifitas Pelatihan Kader Kesehatan Terhadap Peningkatan. *Indonesian Journal Of Midwifery (IJM)*, 4.
- Dzandini, P. B., Alamsah, D., Asmi, N. F., & Lestari, W. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Keterampilan Kader dalam Pengukuran Tinggi Badan dan Berat Badan Balita di Posyandu Cikarang Selatan mereka . Penelitian mereka menyatakan bahwa keterampilan pengukuran tinggi badan dan berat. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan, September 2025*.
- Febriyanti, T. A. E. D. P. S. R. T. H. E. S. P. (2025). Akurasi Dan Presisi Pengukuran Antropometri Balita Oleh Kader Posyandu Dalam Mengidentifikasi Kejadian *Stunting* Di Puskesmas Sadeng Pasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 13(1), 28-42. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/46750>
- Fitriani, A., & Purwaningtyas, D. R. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan. *Jurnal Solma*, 9(2), 367-378.
- Fitrianingsih, A. D. R., et al. (2025). Peningkatan Keterampilan Pengukuran Antropometri Kader Posyandu. *GEMAKES*.
- Fuada, N., Salimar, S., & Irawati, A. (2014). Kemampuan Kader Posyandu dalam Melakukan Pengukuran Panjang/Tinggi Badan Balita. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 13(3), 229-239. <https://www.neliti.com/publications/82587/kemampuan-kader-posyandu-dalam-melakukan-pengukuran-panjangtinggi-badan-balita>
- Hafifah, N., Abidin, Z., & Korespondensi, P. (2020). Peran Posyandu dalam

- Meningkatkan Kualitas Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Sukawening, Kabupaten Bogor (The Role of Posyandu in Improving Mother and Child Quality Health in Sukawening Village Communities, Bogor District). *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2020(5), 893-900.
- Kemendes RI. (2021). Pedoman Pemantauan Pertumbuhan. *Kemendes Kesehatan RI*. <https://repository.kemkes.go.id/book/182>
- Kemendes RI. (2023). Petunjuk Teknis Peningkatan Kualitas Data Bidang Kesehatan 2023. *Pusat Data Dan Teknologi Informasi*.
- Kusnadi, E., et al. (2023). Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Pelatihan Antropometri. *Community Development Journal*.
- Lubis, Z., & Mardiyah, I. (2015). Pengetahuan Dan Tindakan Kader Posyandu Dalam Pemantauan Pertumbuhan Anak Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 65. <https://doi.org/10.15294/kemas.v11i1.3473>
- Naomi, I., & Budiono, I. (2022). Pengaruh Pemberian Pelatihan Antropometri terhadap Pengetahuan Kader Posyandu. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*.
- Neni, Wardani, Y. S., Aisyah, I. S., & Faturahman, Y. (2024). Pelatihan Antropometri untuk Kader Posyandu dalam Penanggulangan Balita Stunting Anthropometric Training for Posyandu Cadres in Overcoming Stunting Toddlers. *Beguai Jejama (Jurnal Pengabdian Kesehatan)*, 5(1), 7-11. <https://ejpt.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/beguaijejama/index>
- Noprida, D., Palopa, D., Sarini, Imroatun, T., Agustina, W., Sahariah, Sutini, T., Aprilawati, A., & Purwati, N. H. (2022). Pelatihan Kader Posyandu Meningkatkan Pengetahuan Skrining Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita. In *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* (Vol. 13, Issue 2).
- Nurul Azizan, F., Sri Rahayu, L., & Nur Aini, R. (2023). Pengaruh Pelatihan Kader terhadap Peningkatan Keterampilan Pengukuran Tinggi Badan dan Penilaian Status *Stunting* pada Balita di Desa Kadubale, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Gizi Dan Dietetik*, 2(1), 53-58. <https://doi.org/10.25182/jigd.2023.2.1.53-58>
- Oktaviasari, D. I., Kurniasari, M. A., & Pramesti, G. S. (2025). Analisis Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Penggunaan Antropometri Kit Sebagai Upaya Deteksi Dini *Stunting* Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo Kota Kediri. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6, 8691-8696.
- Prastika, E. N., & Suyami. (2024). Pelatihan Kader Kesehatan terhadap Kemampuan Pengukuran Antropometri. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*.
- Putra, M. G. S., et al. (2024). Peningkatan Kapasitas Kader melalui Pelatihan Pengukuran Antropometri. *JPGKM*.
- Rahmadi, A., Rusyantia, A., & Wahyuni, E. S. (2023). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu tentang Antropometri, Pemantauan Pertumbuhan dan Makanan Balita Melalui Pelatihan dan Pendampingan dalam Rangka Pencegahan *Stunting* di Desa Sukamenanti, Kecamatan Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara Antun. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(6), 1811-1818.
- Rahmatika, Q. T., et al. (2024). Pelatihan Pengukuran Antropometri Balita pada Kader Posyandu. *Jurnal Abdimas Kesehatan*.
- Solehah, N. Z. (2024). Pelatihan Pengukuran Antropometri Dalam Upaya Meningkatkan Skill Kader Posyandu. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 5(3), 275-279.

<https://doi.org/10.51673/jaltn.v5i3.2275>

- Suyatno, S., Kartasurya, M. I., Susanto, H. S., Fatimah, S., & Nugraheni, S. A. (2024). Model Pelatihan Berjenjang untuk Meningkatkan Kemampuan Kader Posyandu dalam Mengukur Antropometri Anak di Kabupaten Demak, Indonesia. *Amerta Nutrition*, 8(1 Special Issue), 9-18. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i1SP.2024.9-18>
- Untari, & Devi, C. P. D. (2024). Edukasi Pengukuran Antropometri Kader Posyandu RW 02 Kelurahan Wonotingal Kecamatan Candisari Kota Semarang. *Ngudi Waluyo Empowerment: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 39-44. <https://e-abdimas.unw.ac.id/index.php/jfkip/article/view/488>
- Yusran, P. S., Bahar, H., Lestari, H., & Annaba, M. F. (2024). Pelatihan Pengukuran Antropometri Balita Pada Kader Posyandu di Desa Lombuea Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan DOI: <https://doi.org/10.54832/judimas.v3i1.411> Pendahuluan Permasalahan kesehatan merupakan permasalahan multidisiplin yang memp. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, 2, 162-173.